

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN
MELALUI METODE *STORYTELLING***

Mia Aulia, Suwatno; Budi Santoso

Email: miaaulia1994@student.upi.edu; budisantoso@upi.edu

ABSTRAK

Komunikasi pendidikan adalah proses pertukaran informasi antara dua sumber, salah satu sumber adalah pelajar dan sumber lainnya adalah guru. Komunikasi menjadi sebuah komponen yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar (Ekol, 2005, hlm. 51). Keterampilan komunikasi lisan adalah dimensi penting dari komunikasi pendidikan. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Peserta didik akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan dengan keterampilan komunikasi (Maryanti, S., 2012, hlm. 2). Keterampilan komunikasi menjadi disiplin ilmu yang eksklusif dalam kurikulum pada bidang akademis. Robert T. Craig menunjukkan bahwa tidak ada teori komunikasi khusus dalam bidang pendidikan. Tetapi munculnya globalisasi telah membuka jalan di bidang pendidikan dengan fokus khusus pada kemampuan komunikasi (Mishra & Azeez, 2016, hlm. 55). Komunikasi pendidikan menjadi berkaitan dengan aspek komunikatif belajar mengajar dalam berbagai situasi dan konteks (Morreale et al., 2014, hlm. 344).

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (1999) membuat sebuah pernyataan bahwa keterampilan berkomunikasi termasuk mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi merupakan salah satu jantung dalam pembelajaran, sehingga perlu diimplementasikan dalam aktivitas belajar.

Semua yang terjadi di kelas tercipta dan berkelanjutan melalui proses komunikasi. Rencana pelajaran, metode pengajaran, strategi disiplin, dan kritik terhadap karya peserta didik terjadi melalui pertukaran komunikasi antara guru dan peserta didik (Powell, 2010, hlm. 7). Metode belajar adalah panduan untuk merancang kegiatan pendidikan, lingkungan dan pengalaman serta menentukan pola mengajar (Petrina, 2011, hlm. 127). Cara individu mengkomunikasikan pengalamannya, memahami pengalaman orang lain, membebaskan imajinasinya, dan memahami dunia dan posisi diri sendiri didalamnya dapat disebut *storytelling* (Maynard, 2005, hlm. 1).

Kata Kunci : Keterampilan Komunikasi Lisan, Metode *Storytelling*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang berabad-abad telah berinteraksi dengan lingkungan mencoba untuk memuaskan kebutuhannya dalam menyampaikan emosi, pikiran, mimpi dan harapan melalui berbicara dan menulis. Kegiatan tersebut menjadi kebutuhan dalam berbagi, fakta ini muncul yang disebut dengan komunikasi (Çetinkaya, 2011, hlm. 55). Individu yang hidup di masyarakat harus berkomunikasi dengan individu lain untuk berbagi perasaan kepada anggota lain demi menjalani kehidupan yang seimbang (Ergün M, 2009, hlm. 55). Mempengaruhi orang lain, terpengaruh oleh orang lain, atau untuk membuat keuntungan dari orang lain dapat diwujudkan melalui komunikasi Caliskan (dalam Hacicaferoğlu, 2014, hlm. 55).

Komunikasi merupakan salah satu elemen penting yang diperlukan bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Yüksel, 1997, hlm. 55). Secara teknis dikenal oleh individu dalam setiap profesi dan individu harus mengembangkan keterampilannya dalam hal ini (Balci, 1996, hlm. 72). Pentingnya keterampilan komunikasi lisan ditumbuhkan dalam dunia pendidikan di sekolah oleh guru secara meluas dan internasional dalam dua tiga dekade ini (Patil, 2010, hlm. 37). Komunikasi dalam pendidikan secara positif terkait dengan keberhasilan akademis dan profesional bagi setiap peserta didik (Rubin & Morreale, 1996, hlm. 20).

Malaysian Employers Federation (MEF) melakukan survei diantara anggotanya pada tahun 1999 dan menemukan 43,6% mengatakan bahwa federasi memiliki pegawai dengan masalah dalam keterampilan menulis dan komunikasi. Survei yang sama yang dilakukan pada tahun 2003 menunjukkan peningkatan sebesar 54% pada pegawai yang mengeluhkan masalah yang sama. Selain itu juga dilaporkan bahwa lulusan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Hasil ini memberikan pertimbangan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan komunikatif untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja (Mokhtar, Farida, Halim, Zurina, & Kamarulzaman, 2011, hlm. 163). Survei terbaru menyatakan bahwa 25% pengusaha ingin perguruan tinggi untuk lebih menekankan dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi tertulis dan lisan (Hart Research Associates, 2013, hlm. 99).

Hasil publikasi pada penilaian keterampilan komunikasi lisan untuk peserta didik dalam beberapa dekade mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan komunikasi lisan yang akan membantu peserta didik berhasil dalam program masa depan (Dunbar, Brooks, & Kubicka-Miller, 2006, hlm. 118). Pertimbangan ini menjadi hal yang penting bagi pendidik, karena hal itu menunjukkan peran guru untuk memfasilitasi dan mendorong strategi komunikasi lisan yang lebih efektif. Kondisi ini membuat keterampilan lisan menjadi hal yang produktif dan signifikan (Bui, 2016, hlm. 19). Keterampilan komunikasi lisan atau berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting diantara empat keterampilan (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) (Daif-allah & Khan, 2016, hlm. 108).

Pentingnya belajar keterampilan komunikasi lisan dalam pendidikan diakui secara internasional (McBain et al, 2016, hlm. 135) dan kemampuan komunikasi sudah ditanamkan di tingkat pendidikan. Hambatan komunikasi telah menarik banyak penelitian terutama perilaku di kelas dalam pengalaman akademis peserta didik (Rojo Laurilla, 2007, hlm. 40). Proses pembelajaran dalam pendidikan memiliki permasalahan komunikasi lisan secara umum. Hambatan komunikasi lisan yang biasanya terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dirasakan oleh guru seperti; 1) keterbatasan waktu proses pembelajaran berbicara, 2) perbedaan kemampuan peserta didik, kemudian permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu; 1) kekurangan kosa kata, 2) kesulitan mengucapkan kata, 3) kesulitan mengeja kata, dan 4) takut membuat kesalahan (Haffi, 2016, hlm. 1).

Teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks histori dan budaya pengalaman anak serta bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah (Shymansky, 1992, hlm. 53-57). Teori berkomunikasi merupakan pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar (Wahab, 2009, hlm. 30). Keefektifan dalam pengajaran bergantung pada beberapa faktor, seperti pengetahuan tentang mata pelajaran, pemakaian teknik dan metode yang tepat, serta keterampilan dalam pengelolaan kelas (Gazda, 1999, hlm. 12). Metode dapat membantu individu untuk mengurangi tingkat ketakutan komunikasi dan mengatasi keterampilan komunikasi (McCroskey, 1977, hlm. 90).

Metode belajar diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi lisan didukung oleh penelitian bahwa beberapa metode dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan komunikasi peserta didik secara bertahap dengan tepat seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), tugas-tugas yang komunikatif dan bercerita (*storytelling*) (Shiny K.P., 2016, hlm. 131). Pilihan solusi lain untuk menanggulangi dampak dari pembelajaran keterampilan komunikasi adalah menerapkan metode bercerita atau *storytelling*. Guru dapat menerapkan beberapa prinsip untuk mengajar bercerita dalam mengajar keterampilan berbicara untuk memberi peserta didik kesempatan berkomunikasi lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang layak sampai batas tertentu bagi peserta didik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Strategi ini dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik, fleksibilitas, dan efektivitas dalam komunikasi lisan (Robles, 2012, hlm. 463).

Storytelling telah digunakan selama berabad-abad sebagai pembawa buah pikiran yang ampuh untuk komunikasi, rekreasi, hiburan, pendidikan, dan untuk meneruskan identitas budaya. Selama berabad-abad, *storytelling* telah digunakan sebagai sarana komunikasi yang kuat. Hal ini juga berguna dalam pendidikan untuk meningkatkan harga diri, mengembangkan pemikiran kritis, perilaku model, dan mengajarkan kepekaan budaya dan keterampilan komunikasi (Lonser, 2003, hlm. 217). Bercerita memotivasi dan memperkuat kemampuan membaca dan menulis dasar, membantu peserta didik memahami urutan, membangun kosa kata, memperkuat konsep, dan menumbuhkan keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan (Oaks, 1995, hlm. 14).

1.2 Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi lisan. Aspek tersebut diduga sebagai hal yang penting dalam menciptakan hasil belajar yang efektif.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan komunikasi lisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan adanya tujuan yang jelas, untuk itu penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara metode *storytelling* terhadap keterampilan komunikasi lisan.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan komunikasi lisan.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas tercapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan. Temuan-temuan ini dijadikan bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori ilmu pendidikan yang selama ini telah terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif dan baru.

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna: 1) sebagai bahan informasi bagi Sekolah untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan dalam bentuk perbaikan metode, sehingga peserta didik dapat memberikan hasil belajar yang optimal dimasa mendatang; 2) sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis untuk tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis data fakta dan peristiwa yang terjadi; 3) sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi lisan dan metode belajar 4) sebagai sumbangan bagi para peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar individu dan mutu sekolah sehingga tercapai tujuan pendidikan.

1.5 Batasan Masalah

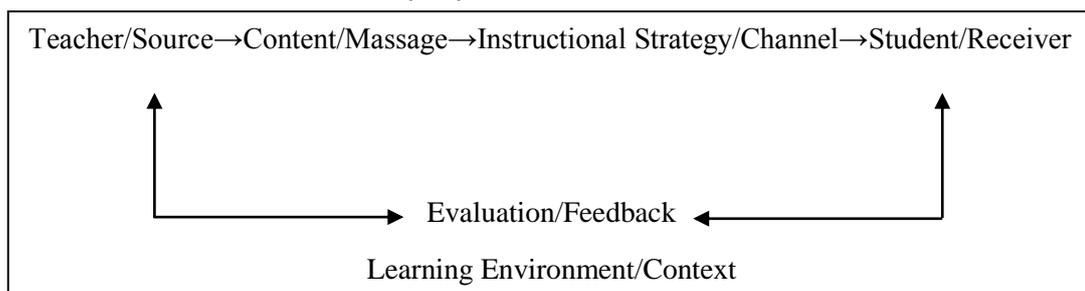
Agar penelitian tidak terlalu meluas dan agar dapat dilakukan analisis sesuai dengan tujuan semula maka perlu dikemukakan beberapa batasan permasalahan. Batasan masalah tersebut adalah:

1. Pembahasan ditekankan pada analisis bidang metode belajar dan keterampilan komunikasi lisan peserta didik di Sekolah.

1.6 Kajian Pustaka

1.6.1 Keterampilan Komunikasi Lisan

Model komunikasi telah banyak dikembangkan untuk membantu menjelaskan proses komunikasi. Salah satu diantaranya yaitu model komunikasi instruksional. Komunikasi



instruksional adalah proses dimana guru memilih dan mengatur apa yang akan dipelajari peserta didik (konten), menentukan cara terbaik untuk membantu mereka belajar (strategi instruksional), dan menentukan seberapa sukses dalam pembelajaran yang akan ditentukan dan bagaimana cara peserta didik memiliki kemajuan yang dikomunikasikan (evaluasi/umpan balik) (Virginia Peck Richmond, Jason S. Wrench, 2009, hlm. 4).

Gambar 1

Proses Komunikasi Instruksional

Sumber: (Virginia Peck Richmond, Jason S. Wrench, 2009, hlm. 4)

Ada interaksi dinamis antara berbagai elemen proses. Apa yang bekerja untuk satu guru dengan satu kelompok peserta didik mungkin bukan pilihan paling efektif untuk guru

lain dengan peserta didik yang berbeda. Proses ini berlangsung dalam konteks tertentu atau lingkungan. Guru harus memperhitungkan pengaruh faktor eksternal dalam menentukan pilihan proses.

Teacher

Guru mengarahkan proses komunikasi instruksional. Orientasi afektifnya terhadap konten, strategi instruksional, peserta didik, dan hanya menjadi seorang guru yang mempengaruhi keefektifan proses, dan pada gilirannya mempengaruhi orientasi afektif. Guru mungkin tidak akan efektif jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang studi dimana mengajar atau metode yang tepat untuk mengajarkan hal-hal tersebut. Namun, guru juga perlu menyukai apa yang dilakukannya. Kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif berkontribusi pada frekuensi yang guru lihat pada peserta didik, yang pada gilirannya memberi kontribusi pada kepuasan kerja.

The Content

Pada tahun 1956, Bloom, Engelhart, Furst, Hill, dan Krathwohl membahas tiga ranah pembelajaran penting bagi peneliti pendidikan untuk memahami: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan penarikan kembali atau pengenalan pengetahuan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan intelektual. Bloom dkk percaya bahwa pembelajaran kognitif dapat disusun menjadi enam kategori utama yang ada dari tingkat pembelajaran terendah (pengetahuan) sampai tingkat pembelajaran tertinggi (evaluasi).

The Instructional Strategy

Strategi instruksional adalah cara dimana guru merancang komunikasi untuk mengajarkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Memvariasikan strategi instruksional diperlukan untuk mencapai tingkat pembelajaran yang berbeda. Sebagian besar peserta didik senang belajar lebih banyak bila ada perubahan teratur dalam rutinitas kelas.

The Student

Peserta didik datang kesituasi belajar dengan orientasi yang berbeda. Beberapa akan memiliki ego yang lebih rapuh daripada yang lain. Guru mengajar peserta didik secara individu, bukan kelas menyeluruh untuk peserta didik. Suasana orientasi domain di kelas akan ditentukan oleh respon masing-masing peserta didik.

The Feedback/Evaluation

Umpan balik adalah respon guru dan peserta didik terhadap pesan satu sama lain. Hal ini melayani tiga fungsi utama; 1) membantu guru dalam menentukan apakah pilihan proses instruksional yang telah dibuat sesuai; 2) membantu peserta didik dalam menentukan apakah interpretasi mengenai apa yang menurut peserta didik yang telah disampaikan oleh pengajar benar; dan 3) meningkatkan kemungkinan pemahaman. Umpan balik dari peserta didik kepada guru memungkinkan guru mengetahui pencapaian tujuan yang telah diraihnyanya dan biarkan guru memperbaiki masalah sebelum pengaruhnya berkurang. Umpan balik dari guru kepada peserta didik mencapai tujuan yang sama. Saat mengevaluasi kinerja peserta didik (pada skala lulusan tertentu seperti nilai) diperlukan, karena guru ingin memperhatikan apakah interpretasi peserta didik terhadap apa yang dimaksud dengan kelas individu sesuai dengan pesan yang telah disampaikan.

The Learning Environment/Instructional Context

Konteks instruksional mengacu pada keadaan fisik atau psikologis dimana pembelajaran berlangsung. Demikian pula dalam lingkungan pendidikan, sejauh mana

peserta didik merasa nyaman dan dapat mengendalikan masa depannya dari kontribusi terhadap respons pengajaran (Virginia Peck Richmond, Jason S. Wrench, 2009, hlm. 9).

Agar tercipta sebuah komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang dimiliki oleh peserta didik. Komunikasi antar pribadi ini merupakan kemampuan peserta didik dalam berbicara baik antar sesama peserta didik maupun kemampuan berbicara di depan kelas, kemandirian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan peserta didik dalam menyimak. Keterampilan tersebut akan mampu untuk mendorong terciptanya proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan bermakna. Komunikasi yang efektif mendukung kelancaran pencapaian tujuan komunikasi. Ada beberapa cara berkomunikasi yang efektif (Hutagalung, 2007, hlm. 68-69):

1. Melihat lawan bicara

Pembicara menatap bola mata ataupun kening lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan kearah kanan atau kiri, dan menatap pandangan yang tidak marah atau sinis.

2. Suaranya terdengar jelas

Percakapan harus memperhatikan keras atau tidak suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.

3. Ekspresi wajah yang menyenangkan

Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.

4. Tata bahasa yang baik

Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, misalnya saja saat berbicara dengan anak balita, maka gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Serta berbicara dengan guru harus dengan bahasa yang sopan.

5. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas.

Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jacob (dalam Dainuri, 2009, hlm. 27) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengkomunikasian yang perlu dikembangkan yaitu:

1. Mempresentasikan, meliputi menunjukan kembali (menerjemahkan) suatu ide atau masalah dalam bentuk baru.
2. Mendengar, peserta didik harus belajar mendengarkan dengan teliti terhadap komentar dan pertanyaan lain. Mendengar dengan teliti dapat mengkontruksi pengetahuan yang sistematis.
3. Membaca, dalam hal ini lebih menekankan pada membaca literatur peserta didik dan secara bertahap meningkatkan menggunakan buku teks.
4. Berdiskusi, bertujuan untuk mengembangkan diskusi kelas dan membantu peserta didik mempraktikan keterampilan komunikasi lisan.
5. Menulis, lebih menekankan pada mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulisan.

Penjelasan mengenai dimensi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran serta beberapa aspek pengkomunikasian yang harus dikembangkan baik menurut Hutagalung maupun Jacob, maka peneliti menyusun dan mengadposi dimensi dalam keterampilan komunikasi lisan yang diharapkan mampu memenuhi kriteria seorang peserta didik terampil berkomunikasi dalam pembelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan, yaitu:

Tabel 1
Dimensi Keterampilan Komunikasi Lisan Peserta Didik

No	Dimensi	Indikator
1	Mampu menyampaikan pemahaman secara lisan	1. Berani menyampaikan pemahaman di depan lawan bicara 2. Mampu mempresentasikan materi dengan baik dan benar 3. Memahami materi yang disampaikan
2	Menggunakan tata bahasa yang baik	1. Menggunakan bahasa yang sopan 2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami 3. Menggunakan tata bahasa yang baik (kalimat dan kata yang benar)
3	Mampu menghargai lawan bicara	1. Tidak melakukan kegiatan yang mengganggu lawan bicara 2. Menyimak pembicaraan lawan bicara 3. Menerima pemahaman baru yang disampaikan oleh lawan bicara
4	Mampu memberikan pendapat	1. Mampu memberikan gagasan baru dengan bahasa yang baik 2. Mampu memberikan pendapat sesuai dengan materi yang disampaikan oleh lawan bicara 3. Mampu memberikan masukan positif yang dapat membangun terhadap orang lain
5	Mampu memberikan pertanyaan yang relevan	1. Mampu memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh lawan bicara 2. Mampu memberikan pertanyaan dengan jelas dan tidak berbelit-belit 3. Mampu memberikan pertanyaan sesuai dengan pemahaman lawan bicara
6	Mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti	1. Mampu menjelaskan dengan kata-kata hasil pemikiran sendiri 2. Mampu menjelaskan materi menggunakan artikulasi dan intonasi yang jelas 3. Mampu menjelaskan pemahaman dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain

Sumber: Diadaptasi dari (Hutagalung, 2007) dan Jacob (dalam Dainuri, 2009)

1.6.2 Metode *Storytelling*

Definisi formal dari *storytelling* mulai muncul di tahun 1970an. Pellowski mengutip definisi Scheub (diterbitkan pada tahun 1972) sebagai “penciptaan narasi dramatis yang konflik dan resolusinya berasal. . . ingat inti klise dan dibentuk menjadi plot selama pertunjukan”. Pellowski kemudian mendefinisikan *storytelling* sebagai: seni atau kerajinan narasi cerita dalam ayat dan/atau prosa, seperti yang dilakukan atau dipimpin oleh satu orang di depan penonton; cerita yang diceritakan bisa diucapkan, diteriakkan, atau dinyanyikan, dengan atau tanpa irama musikal, gambar, dan/atau iringan lainnya, dan mungkin juga belajar dari sumber lisan, cetak, atau mekanis; salah satu tujuannya pasti hiburan (Roney, 2008, hlm. 48).



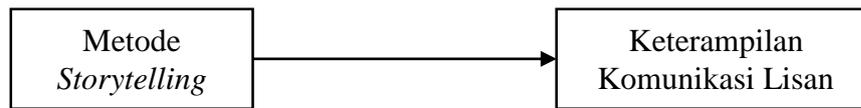
Gambar 2
Diagram Storytelling
Sumber: (Craig, 1996, hlm. 2)

Mendongeng atau bercerita adalah sebuah bentuk seni dan sarana komunikasi. Sebagai seni, bercerita yang melibatkan kreativitas. Kreativitas dibagi antara *teller* dan penonton, *teller* menciptakan alur cerita dan memberikan itu secara lisan kepada pendengar, yang kemudian membuat citra mental dan memberikan kembali ke reaksi *teller* dengan alur cerita. Reaksi *teller* mempengaruhi pilihan untuk kata-kata, penekanan pada pengembangan plot, dan gaya pengiriman. Perubahan kreativitas antara *teller* dan penonton berjalan untuk keseluruhan cerita, sehingga menandai cerita sebagai komunikasi. Berceita atau mendongeng sebagai komunikasi adalah interaktif, langsung, dan sangat personal. Negosiasi antara *teller* dan penonton pada saat ini dan di tempat ini, tidak pernah digandakan dengan cara yang persis sama lagi. Hal ini sebagai akibat dari kreatif, interaktif, langsung, pribadi, dan satu kali. *Storytelling* adalah salah satu seni belajar yang paling kuat. Komunikasi dikenal manusia dan juga menjelaskan mengapa proses potensi besar seperti *storytelling* menjadi metode belajar (Craig, 1996, hlm. 2).

Terdapat tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Bunanta, 2009, hlm. 37). Berikut langkah-langkahnya: tahap pertama, persiapan sebelum *storytelling*. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top-down*. Tahap selanjutnya adalah pada saat *storytelling* berlangsung. Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pembicara harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak cerita yang akan disampaikan. Tahapan selanjutnya setelah kegiatan *storytelling* selesai. Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pembicara untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pembicara menanyakan kepada *audience* mengenai inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

1.7 Alur Pikir

Menggunakan metode mengajar banyak ragamnya, akan tetapi seorang guru harus memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan fasilitas, kriteria peserta didik dan lain sebagainya, sehingga tidak terjadi kesenjangan pelajaran akibat penerapan metodologi yang salah satunya tidak tepat. Perlu dilakukannya penelitian terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru selama ini, maka secara sederhana dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 3
Model Hipotesis

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menggambarkan penggunaan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Data dikumpulkan dengan melakukan penelitian kepustakaan melalui pengumpulan data sekunder dan sumber publikasi lainnya yang relevan.

2.1 Definisi Operasional

2.1.1 Variabel Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan ditegaskan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka variabel yang dianalisis adalah :

1. Variabel terikat adalah keterampilan komunikasi lisan (Y)
2. Variabel bebas adalah variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan yaitu metode *storytelling* (X_1).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Abad ke 21 individu tidak hanya siap untuk menghadapi perubahan dunia dalam teknologi, tetapi harus memperoleh keterampilan lainnya (Kayange, 2016, hlm. 205). *National Communication Assosiation* (NCA) telah lama terlibat dalam penilaian komunikasi. Tahun 1970, Komite Pengkajian dan Pengujian dibentuk untuk fokus pada pengujian keterampilan komunikasi (Hite, Bellizzi, & Mckinley, 1987, hlm. 20). Juli 1990, sebuah konferensi tentang penilaian komunikasi diadakan dan menghasilkan kriteria yang direkomendasikan untuk penilaian keterampilan komunikasi lisan (Rebecca B. Rubin, S.A. Welch, 1995, hlm. 32).

Sebagian besar pendidik atau komunikator mungkin setuju dengan pernyataan antara hubungan pendidikan dan komunikasi sebagai berikut “yang dapat pendidikan lakukan adalah menyediakan konteks dimana peserta didik dapat menemukan sendiri cara berpikir dan memahami bagaimana berhubungan (komunikasi) dengan orang lain dan lingkungan tempat individu tinggal” (Weinstein, G., & Fantini, 1970, hlm. 17). Apa yang tampaknya terjadi dalam pendidikan dan komunikasi adalah individu telah mengabaikan sebagian besar aspek atau komponen dari proses komunikatif tingkat hubungan yang mendefinisikan pesan seperti apa yang sedang dikirim dan bagaimana pesannya diambil atau ditafsirkan, oleh karena itu pada akhirnya berhubungan dengan komunikator (Pettersen, 1972, hlm. 4).

Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi dengan berkomunikasi terjadi perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial (Huda, M Nurul, 2013, hlm. 23). Hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan peserta didik menurut Bloom merupakan hasil belajar (Olsen, Burgess, & Sharma, 2003, hlm.11). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yaitu: 1) faktor dari dalam diri siswa, meliputi faktor psikis (jasmaniah) dan faktor psikologis

(kejiwaan); dan 2) faktor yang datang dari luar, meliputi faktor lingkungan sosial: para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas, faktor nonsosial: kurikulum, program, sarana dan prasarana sekolah atau belajar, letak sekolah, dan faktor pendekatan belajar: cara guru mengajar, metode, model dan media pembelajaran yang digunakan (Komalasari, 2011, hlm. 5).

Teori belajar berpengaruh pada teori berkomunikasi, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi merupakan pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar (Wahab, 2009, hlm. 30). Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai aktivitas yang aktif, peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak serta bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah. Peserta didik menciptakan cerita dari pengalaman sendiri atau dari imajinasi (Shymansky, 1992, hlm. 53-57). Cara individu mengkomunikasikan pengalamannya, cara individu memahami pengalaman orang lain, cara individu membebaskan imajinasinya, dan cara individu memahami dunia dan posisi diri sendiri di dalamnya dapat disebut *storytelling* (Maynard, 2005, hlm. 1).

Metode belajar diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi lisan individu didukung oleh penelitian bahwa beberapa metode dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan komunikasi peserta didik secara bertahap dengan tepat melalui diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), tugas-tugas yang komunikatif dan bercerita (*storytelling*) (Shiny K.P., 2016, hlm. 131). *Storytelling* telah digunakan selama berabad-abad sebagai pembawa buah pikiran yang ampuh untuk komunikasi, rekreasi, hiburan, pendidikan, dan untuk meneruskan identitas budaya. Selama berabad-abad, *storytelling* telah digunakan sebagai sarana komunikasi yang kuat. Hal ini juga berguna dalam pendidikan untuk meningkatkan harga diri, mengembangkan pemikiran kritis, perilaku model, dan mengajarkan kepekaan budaya dan keterampilan komunikasi (Lonser, 2003, hlm. 217).

Storytelling memainkan peran penting dalam pengajaran, sehingga lebih banyak peserta didik mengingat apa yang telah dipelajari dengan mudah saat dijelaskan secara naratif dan *storytelling* menentukan beberapa manfaat teknik bercerita: 1) bercerita memicu imajinasi dan minat peserta didik terhadap kemampuan berbahasa; 2) bercerita membangun kosakata, pemahaman, pengurutan cerita; dan 3) bercerita meningkatkan keterampilan mendengar dan komunikasi lisan. Barzaq (2009) menambahkan bahwa *storytelling* memberi kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi pengalaman latar belakang peserta didik Barzaq (Barzaq M., 2009, hlm. 5).

Lebih dari empat dekade, para ahli merasa bahwa masalah komunikasi lisan sangat fundamental dan harus mulai memfokuskan perhatian pada dampak negatif perilaku komunikasi dan aspek-aspek penting lain dari kehidupan (McCroskey, 1977, hlm. 78). Sebuah penelitian telah menjelaskan tingkat hambatan komunikasi seseorang memang memiliki dampak yang mendalam pada komunikasi lisan, keterampilan sosial dan harga diri (Witt & Behnke, 2006, hlm. 168). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Powers & Smythe (1980) menegaskan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai ujian peserta didik. Penjelasan mengenai dampak komunikasi adalah fenomena yang perlu diteliti lebih luas dan mendalam, salah satu konteksnya adalah pendidikan dimana

situasi berbagai elemen kognitif dan budaya bekerja sama (McCroskey & Richmond, 1995, hlm. 70).

4. Kesimpulan

Storytelling memainkan peran penting dalam pengajaran, sehingga lebih banyak peserta didik mengingat apa yang telah dipelajari dengan mudah saat dijelaskan secara naratif dan *storytelling* menentukan beberapa manfaat teknik bercerita: 1) bercerita memicu imajinasi dan minat peserta didik terhadap kemampuan berbahasa; 2) bercerita membangun kosakata, pemahaman, pengurutan cerita; dan 3) bercerita meningkatkan keterampilan mendengar dan komunikasi lisan. Barzaq (2009) menambahkan bahwa *storytelling* memberi kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi pengalaman latar belakang peserta didik Barzaq (Barzaq .M., 2009, hlm. 5). *Storytelling* telah digunakan untuk memperbaiki kemampuan bahasa dan komunikasi pada individu dengan ketidakmampuan belajar. *Role Playing* dan interaktif yang diminta oleh sketsa dapat digunakan di kelas untuk mengajarkan keterampilan berkomunikasi kepada peserta didik (Lonser, 2003, hlm. 220).

Fenomena *storytelling* sebenarnya menjadi bahasa umum yang memfasilitasi komunikasi yang berarti. Individu dapat mendengar dan memahami cerita masing-masing karena individu biasanya bisa mengenali diri sendiri dalam cerita orang lain, tidak peduli seberapa beragam latar belakang budaya masing-masing (Wallace. C., 2000, hal 436). Berbagi cerita memungkinkan untuk menciptakan makna, memahami apa yang telah terjadi dan mempersiapkan apa yang mungkin terjadi dimasa depan (Mcdrury & Alterio, 2010, hlm. 63).

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Saran Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Penggunaan metode *storytelling* diharapkan peserta didik dapat meningkat prestasinya dan mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan lancar.

2. Saran Bagi Guru

Guru hendaknya dapat menentukan metode belajar yang tepat dan dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balci, S. (1996). Thermal Decomposition of Sepiolite and Variations in Pore Structure With and Without Acid Pre- treatment, 72–78.
- Barzaq .M. (2009). Integrating Sequential Thinking Thought Teaching Stories in the Curriculum. *Action Research. Al .Qattan Center for Educational Research andDevelopment QCERD. Gaza.*, 5.
- Bui, H. M. (2016). Exploring English Oral Communication Strategies used by Vietnamese students in Transnational Education Advanced Programs in Vietnam.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Çetinkaya, Z. (2011). Identifying the opinions of the Turkish prospective teachers regarding the communication skills. *Kastamonu Education Journal*, 19(2), 567–576.

- Craig, R. (1996). Storytelling in the Classroom : Some Theoretical Thoughts.
- Daif-allah, A. S., & Khan, M. I. (2016). The Impact of Open Discussion Sessions on Enhancing the Oral Communicative Abilities of Saudi English Language Majors at Buraydah Community College, 9(6), 108–122. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p108>
- Dainuri, M. N. (2009). *Penerapan Metode Kerja Kelompok Teknik Kepala Bernomor untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Telagasari 1 Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dunbar, N. E., Brooks, C. F., & Kubicka-Miller, T. (2006). Oral communication skills in higher education: Using a performance-based evaluation rubric to assess communication skills. *Innovative Higher Education*, 31(2), 115–128. <https://doi.org/10.1007/s10755-006-9012-x>
- Ekol, G. L. (2010). Educational Communication, 14–18.
- Ergün M. (2009). Philosophy of education, 2009.
- Gazda. (1999). Social life-skills training: an intervention that is revolutionizing counselling and therapy. *NYSACD Journal*, 9–17.
- Hacifaferoğlu, S. (2014). Survey on the Communication Skills that the College Students of School of Physical Education and Sports Perceived from the Teaching Staff, 2(March), 54–67.
- Haffi, I. R. U. (2016). A Descriptive Study on Teaching Speaking at The Tenth Grade of Office Administration Department at SMKN 1 Banyudono in 2015/2016 Academic Year Muhammadiyah University of Surakarta.
- Hart Research Associates. (2013). It Takes More than a Major: Employer Priorities for College Learning and Student Success. *Liberal Education*, 99.
- Hite, R. E., Bellizzi, J. A., & Mckinley, J. W. (1987). Attitudes of Marketing Students With Regard to Communications Skills.
- Huda, Muh Nurul. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*. Jakarta: Indeks.
- Kayange, J. J. (2016). Teacher Education In China : Training Teachers For The 21st Century, 6(4), 204–210.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refikas Aditama.
- Lonser, R. D. & G. (2003). Storytelling as a Teaching Technique. *NURSE EDUCATOR*, 28(5), 217–221.
- Maryanti, S., Zikra, & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Konselor*, 1(1), 1–9.
- Maynard .B. (2005). *The Importance of Story*. [Online]. Diakses dari <http://subversiveinfluence.com/2005/01/the-importance-of-story/>
- McBain, B., Drew, A., James, C., Phelan, L., Harris, K. M., & Archer, J. (2016). Student experience of oral communication assessment tasks online from a multi-disciplinary trial. *Education + Training*, 58(2), 134–149. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2014-0124>

- McCroskey. (1977). Oral communication apprehension: A Summary of recent theory and research. *Human Communication Research*, 4(1), 78–96. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1977.tb00599.x>
- Mccroskey, J. C., & Richmond, V. P. (1995). Qualitative Characteristics, (January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/01463379509369954>
- Mcdrury, J., & Alterio, M. (2010). Innovations in Education and Teaching International Achieving Reflective Learning Using Storytelling Pathways Achieving Re ective Learning Using Storytelling Pathways. *Innovations in Education and Teaching Internationa L*, 38(1), 63–73. <https://doi.org/10.1080/147032901300002864>
- Mishra, P., & Azeez, A. (2016). Acquisition of Oral Communication Skills in Rural Based Higher Institutions: A Case Study of Tamil Nadu, India. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, 3(2), 55.
- Mokhtar, N. H., Farida, M., Halim, A., Zurina, S., & Kamarulzaman, S. (2011). The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills, 18, 163–169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024>
- Morreale, S., Backlund, P., Sparks, L., Morreale, S., Backlund, P., & Sparks, L. (2014). Communication Education and Instructional Communication : Genesis and Evolution as Fields of Inquiry Communication Education and Instructional Communication : Genesis and Evolution as Fields of Inquiry, (November), 37–41. <https://doi.org/10.1080/03634523.2014.944926>
- Oaks, T. (1995). *Storytelling : A Natural Mnemonic : A Study of a Storytelling Method to Positively Influence Student Recall of Instruction*. University of Tennessee.
- OECD. (1999). *Measuring Knowledge Students and Skills. France: The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. [Online]. Diakses dari <http://www.oecd.org/dataoecd/45/32/33693997.pdf>.
- Olsen, A., Burgess, Z., & Sharma, R. (2003). Students Field of Education Reforms : The Hungarian Case, 11–12.
- Patil, M. D. M. R. (2010). Importance of English Communication for Engineering Students from Rural Areas and Its Remedies, 39–42.
- Petrina, S. (2011). Instructional Methods and Learning Styles, 127–132.
- Pettersen, D. D. (1972). Communication: A Helping Relationship, 3–5.
- Powell, G. R. and D. L. P. (2010). *Classroom Communication and Diversity: Enchanging Instructional Practice*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Rebecca B. Rubin, S.A. Welch, R. B. (1995). Performance-Based Assessment of High School Speech Instruction. *Communication Education*.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today ' s Workplace. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Rojo-laurilla, M. A. (2007). English for maritime purposes : Communication apprehension and communicative competence among maritime students in the Philippines, 6(2), 39–58.
- Roney, R. C. (2008). A Case for Storytelling in the K-12 Language Arts Curriculum, *Storytelling, Self, Society.*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.1080/15505340802303550>
- Rubin, R. B., & Morreale, S. P. (1996). Setting expectations for speech communication and listening. *New Directions for Higher Education*, 1996(96), 19–29.
- Shiny K.P. (2016). Factors Affecting Learners' Oral Communication and Coping



- Strategies. *International Journal of Academic Research I*, 3(2), 127–132.
- Shymansky, J. A. (1992). Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers About Constructivist Ideas , Or Teachers Are Students Too! *Journal of Science Teacher Education*, 3(2), 53–57.
- Virginia Peck Richmond, Jason S. Wrench, and J. G. (2009). *Communication , Affect , & Learning in the Classroom* (3rd ed.). United States of America: Creative Commons Attribution.
- Wahab, A. A. (2009). Metode dan Model-Model Mengajar. *Alfabeta*. CV, 30.
- Wallace. C. (2000). Storytelling: Reclaiming an Age-Old Widsom for The Composition Classroom. *Teaching English in the Two Year College*, 27(4), 434.
- Weinstein, G., & Fantini, M. D. (1970). Toward humanistic education: A curriculum of affect., 17.
- Witt, P. L., & Behnke, R. R. (2006). Anticipatory Speech Anxiety as a Function of Public Speaking Assignment Type, 55(2), 167–178. <https://doi.org/10.1080/03634520600566074>
- Yüksel, A. (1997). *Some physico-chemical Parameters and the daughters living there (Salmo trutta macrostigma, Dumeril 1815) An investigation of the properties*. MSc. Atatürk University.